

Potensi Manusia: Qalbu, Bashar, Sama' dalam Pendidikan Islam

Abdul Rahman*

Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru
abdulrahmanbinazhar2@gmail.com

Article History:

| | | | |
|------------|------------|------------|------------|
| Received: | Revised: | Accepted: | Published: |
| 12/06/2023 | 23/06/2023 | 23/06/2023 | 28/06/2023 |

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.722

Corresponding Author: abdulrahmanbinazhar2@gmail.com

Abstract

Humans are endowed by God with a quality of excellence that distinguishes him from other creatures. With that primacy, humans are entitled to respect than other creatures. As the main creature and the best creation of God, and with the provision of the abilities possessed, humans are given the task of being khalifatullah fil ard, namely being God's representative on earth. So basically humans have physical and spiritual potential. Physical potential refers to the word basyar and spiritual potential refers to the word human. With this potential, humans are able to become caliphs on earth, as supporters, successors and cultural developers. With this potential, humans are able to become caliphs on earth, as supporters, successors and cultural developers. Humans are extraordinary creatures with all the potential they have. At this time there has been a lot of development and progress made by humans. This is due to the extraordinary potential of the human brain. The ability of the human brain to receive and store a lot of memory. With the use of this human brain has created many new innovations. For this reason, humans should always be grateful for the blessings that have been given by Allah, one of which is by utilizing the brain's function in a better direction which will make it a dignified creature, both in the eyes of Allah and in the eyes of society. The ability of the human brain to receive and store a lot of memory. With the use of this human brain has created many new innovations. For this reason, humans should always be grateful for the blessings that have been given by Allah, one of which is by utilizing the brain's function in a better direction which will make it a dignified creature, both in the eyes of Allah and in the eyes of society. The ability of the human brain to receive and store a lot of memory. With the use of this human brain has created many new innovations. For this reason, humans should always be grateful for the blessings that have been given by Allah, one of which is by utilizing the brain's function in a better direction which will make it a dignified creature, both in the eyes of Allah and in the eyes of society. It can be concluded that potential is an ability that has the possibility to be developed, strength, ability, power. In essence, in simple terms, potential is something that we can develop. Potential can be interpreted as the basic ability of something that is still hidden in it waiting to be realized into something real power in that thing.

Keyword: Human, Potency, Islamic Education

Abstrak

Tuhan telah memberi manusia karakteristik yang luar biasa yang membedakan mereka dari makhluk lain. Manusia memiliki hak yang lebih besar untuk dihormati daripada makhluk lain karena keutamaannya. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjadi khalifatullah fi ardh, atau wakil Tuhan di muka bumi, karena manusia adalah ciptaan Tuhan yang utama dan terbaik dan memiliki sarana untuk itu berkat keterampilan yang dimilikinya. Intinya, orang mampu pada tingkat fisik dan spiritual. Potensi ruhani dikaitkan dengan kata insan, sedangkan potensi jasmani dikaitkan dengan kata basyar. Sebagai pendukung, pewaris, dan inovator budaya, manusia memiliki kemampuan untuk mengatur bumi sebagai khalifah. Dengan potensi tersebut mampu menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagai pendukung, penerus dan pengembang kebudayaan. Manusia adalah makhluk luar biasa yang mampu melakukan apa saja. Manusia telah membuat kemajuan dan perkembangan yang signifikan hingga saat ini. Ini karena otak manusia memiliki potensi yang luar biasa. kapasitas manusia untuk menyerap dan menyimpan banyak memori. Otak manusia telah menghasilkan berbagai macam inovasi inovatif. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha menunjukkan penghargaannya atas nikmat Allah, salah satunya dengan menggunakan otaknya sedemikian rupa sehingga mengangkatnya menjadi makhluk yang mulia di mata Allah dan masyarakat. dapat diartikan potensi adalah kekuatan, bakat, atau kekuatan inti yang berotensi untuk dikembangkan. Potensi adalah sesuatu yang bisa kita kerjakan. Potensi dapat dipahami sebagai kemampuan mendasar dari sesuatu yang masih belum tergali dan menunggu realisasi menjadi sesuatu dengan kekuatan sejati.

Kata Kunci: *Manusia, Potensi, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Allah memberitaukan untuk menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi jauh sebelum orang pertama lahir, memberi mereka kekuatan untuk membentuk dan memerintah dunia sesuai keinginan mereka. Allah memberi tahu para malaikat bahwa dia akan menciptakan manusia dan menugaskan mereka untuk memerintah sebagai khalifah. Hal ini dipertegas dalam surat al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Al- An'am ayat 165)¹

Allah telah memberi manusia karakteristik yang luar biasa yang membedakan mereka dari makhluklain. Manusia memiliki hak yang lebih besar untuk dihormati daripada

¹ Tim Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an, 1971), hal. 217

makhluk lain karena keutamaannya. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjadi *khalifatullah fi ardh*, atau menjalankan perintah Allah di muka bumi, karena manusia adalah ciptaan Allah yang utama dan terbaik dan memiliki sarana untuk itu berkat keterampilan yang dimilikinya.² Manusia memiliki banyak sifat dan kemampuan yang telah disebutkan dalam kisah perjalanannya untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai *khalifah*. Istilah Islam untuk keistimewaan ini adalah *fitrah*. Salah satu komentator Indonesia, M Quraish Shihab berpendapat bahwa hakikat manusia adalah sesuatu yang sudah ada sejak awal atau bawaan. Namun, kodrat manusia tidak hanya terbatas pada kodrat religius itu juga tertanam dalam jiwa dan pikiran manusia sebagai bagian dari diri kita dan tidak dapat diubah. Kemampuan manusia untuk membuat kesimpulan dari premis dan berjalan dengan dua kaki adalah kemampuan alami manusia. Dan sudah menjadi sifat anda untuk bergembira ketika anda mengalami kebahagiaan.³ Juga, Allah Ta'ala telah menetapkan seperti itu. Fitrah ini memiliki potensi, artinya dapat terwujud sebagai akibat dari variabel lingkungan, termasuk konteks sosial dan keluarga.

Namun kenyataannya, orang masih belum sepenuhnya memahami potensi mereka dan alasan hidup, yaitu menjalankan kekhalifahan mereka di bumi ini. Perilaku manusia saat ini menimbulkan masalah sosial seperti kasus korupsi, pembunuhan, dan permusuhan antar suku, ras, dan agama yang merugikan orang lain dan mengakibatkan kurangnya kepedulian terhadap mereka.

Filosofi manusia secara keseluruhan harus dipahami untuk memecahkan masalah kemanusiaan seperti yang telah diuraikan di atas. Allah menggambarkan dalam hal itu manusia sebagai *khalifah* yang telah disempurkan baik secara fisik maupun spiritual, selain menjadi manusia dan hamba. *Fitrah* harus dikembangkan agar manusia mencapai potensinya sebagai makhluk Allah yang mulia yang mampu menjalankan amanahnya sebagai *khalifah*, sebagaimana dipaparkan oleh Quraish Shihab. Saat mengeksekusi kemakmuran, kedamaian dan kesejahteraan bagi sesama di muka bumi. Bukan sebaliknya menjadi perusak dan pemusnah kehidupan. Oleh karena itu, orang harus berusaha untuk mewujudkan potensi fundamental mereka. Proses pendidikan dapat digunakan untuk melakukan upaya pengembangan kemampuan tersebut, karena manusia harus terlibat dalam pendidikan.

B. Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Istilah "penelitian perpustakaan" mengacu pada penelitian di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur. Buku bukanlah satu-satunya bentuk literatur yang dapat dikaji; bentuk lain termasuk dokumen, majalah, jurnal, dan surat kabar. Menemukan berbagai teori, hukum, proposisi, prinsip, pendapat, dan gagasan lain yang dapat digunakan untuk mengkaji dan memecahkan masalah yang diduga menjadi fokus penelitian kepustakaan.⁴

² Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hal. 63.

³ M Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 284.

⁴ Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), hal.20

Sedangkan menurut Zed Mestika, penelitian kepustakaan *atau library research* adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan metode untuk memperoleh data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan cerita sejarah..⁵

C. Pembahasan

1. Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk sosial, ketergantungannya pada orang lain tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya. Ada baiknya mengetahui sifat manusia terlebih dahulu sebelum membahas potensi manusia. Menurut Sastraprateja, manusia adalah makhluk yang histiris.⁶ Hanya sejarah, atau sejarah umat manusia secara keseluruhan, yang dapat mengungkap hakikat manusia.

Al-Qur'an memperkenalkan dua istilah *al-insan* dan *al-basyar* untuk memahami manusia secara utuh dari segi potensinya. Jika dilihat dari akar kata *anasa*, kata *insan* mengandung arti melihat, mengetahui, dan meminta izin. Oleh karena itu, ada hubungan antara penalaran manusia dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, memahami yang benar dari yang salah, dan merasa berkewajiban untuk meminta izin sebelum menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Pengetahuan ini menunjukkan kapasitas manusia untuk pendidikan, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat memperoleh manfaat dari instruksi atau pendidikan. Istilah *insan* kemudian menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk jika dilihat dari asal katanya, "*nasiya*", yang berarti lupa.

Permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh tempat tumbuhnya rambut disebut *basyar*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *basyarah*. Ketika kata "*basyar*" digunakan dalam al-Qur'an, dipahami merujuk pada anak Adam yang biasa berbelanja dan makan di pasar. Akibatnya, kata *basyar* digunakan untuk menyebut orang dari lahiriyahnya.⁷

Jika dilihat dari hubungannya dengan istilah "*insan*", dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk potensial berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas. Sumber utama untuk belajar dan pendidikan adalah potensi yang dimiliki manusia. Kemudian jika dihubungkan dengan kata *basyar*, manusia yang satu dengan yang lainnya adalah makhluk yang sama secara lahiriah, yaitu makhluk yang memiliki bentuk tubuh yang nyaman, makan dan minum dari sumber yang sama dari alam ini, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sama, dan pada akhirnya akan menemui ajalnya.

Intinya, orang mampu pada tingkat fisik dan spiritual. Potensi ruhani dikaitkan dengan kata manusia, sedangkan potensi jasmani dikaitkan dengan kata *basyar*. Sebagai pendukung, pewaris, dan inovator budaya, manusia memiliki kemampuan untuk memerintah di bumi sebagai *khalifah*. Dengan potensi tersebut, manusia memiliki

⁵ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.63

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 28

⁷ *Ibid*, hal. 31

kapasitas untuk mendukung, menyukseskan, dan memajukan kebudayaan sebagai *khalifah* di muka bumi..

Manusia adalah makhluk luar biasa yang mampu melakukan apa saja. Manusia telah membuat kemajuan dan perkembangan yang signifikan hingga saat ini. Ini karena otak manusia memiliki potensi yang luar biasa. kapasitas otak manusia untuk menyerap dan menyimpan banyak memori. Otak manusia telah menghasilkan berbagai macam inovasi inovatif. Oleh karena itu, mereka yang berkompetisi senantiasa mensyukuri nikmat yang Allah limpahkan kepada mereka, salah satunya adalah kemampuan menggunakan fungsi otak sedemikian rupa sehingga tercipta makhluk yang bermartabat baik di sisi Allah maupun di mata masyarakat.

Dapat diartikan Potensi adalah kekuatan, bakat, atau kekuatan inti yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Potensi adalah sesuatu yang bisa kita kerjakan. Potensi dapat dipahami sebagai kemampuan mendasar dari sesuatu yang masih belum tergalai dan menunggu realisasi menjadi sesuatu dengan kekuatan sejati.⁸ Dengan demikian potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia.

2. Potensi Dasar Manusia

Intinya, sejak manusia lahir, Allah telah menganugerahi umat manusia dengan berbagai potensi. Kemampuan tersebut adalah kemampuan mendengar (*sam'a*), melihat (*abshara*), dan memahami dengan hati (*af-idah*). Potensi ketiga merupakan potensi fundamental dan harus dikembangkan semaksimal mungkin.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS An-Nahl: 78)

Pendengaran berasal dari kata "dengar" yang berarti dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; menurut; mengindahkan⁹ Penafsiran ini mengisyaratkan bahwa orang yang mendengar berusaha untuk menuruti dan melaksanakan rangsangan suara dengan baik dan benar di samping menggunakan indera pendengarannya sebagai alat untuk menangkap rangsangan suara. Ini menunjukkan bahwa upaya sedang dilakukan untuk memahami banyak pesan berbasis suara yang didapatnya (suara). Eksekusi keinginan pengirim pesan suara (komunikator) mengungkapkan apakah dia memiliki pemahaman yang akurat tentang suara yang didengarnya.

Berdasarkan pemahaman ini, penulis memberikan pengertian yang luas tentang kata "*sam'a*" yang mencakup informasi dan pengetahuan, termasuk wahyu dan hipotesis yang berasal dari penemuan manusia. Istilah "*sam'a*" disebutkan oleh Allah sebelum potensi lainnya. QS al-Nahl/16: 78.

⁸ Wiyono, Slamet. (2006). *Managemen Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo, hal.37

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id> (20 Mei 2018).

Menurut teori perkembangan manusia, pendengaran bayi merupakan indera pertama yang berkembang setelah dilahirkan oleh ibunya. Alhasil, adzan harus diperdengarkan sebagai langkah awal dalam pendidikan Islam bagi si anak. Rasulullah mencontohkan dalam hadits dari Rafi'.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ (رواه الترمذي وأبو داود)¹⁰

Artinya: *Dari Abdullah bin Abi Rafi', dari ayahnya berkata: "Saya melihat Rasulullah saw. mengazani telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah" (HR al-Tirmizi dan Abu Dawud).*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk melatih anak-anak mendengarkan bahasa positif dan memaksimalkan kapasitas pendengaran mereka dengan memainkan kalimat-kalimat tauhid sejak lahir. Setelah memberikan potensi kepada manusia, Allah mengingatkan mereka bahwa itu tidak diberikan dengan sia-sia. Jika manusia tidak mampu memanfaatkan potensi fundamental yang diberikan Allah SWT kepada mereka, kemajuan pendidikan tidak akan tercapai, dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai., Allah swt berfirman :

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.¹¹*

Artinya: *Dan Sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.*

Artinya: *Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*

a. Optimalisasi Penglihatan

Kata "melihat", yang berarti "menggunakan mata untuk melihat; memperhatikan; dan mengamati", adalah asal kata "penglihatan". Konotasi ini menunjukkan bahwa melihat dapat dipahami sebagai upaya pengamatan dan

¹⁰ Sunan al-Tirmizi (no. 1514) dan Sunan Abi Dawud (no. 5105)

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 138

penyelidikan serta proses di mana cahaya mengenai kornea mata dan diubah menjadi warna dan bentuk. Menyelidiki dan melihat setiap kejadian, baik pada manusia maupun dunia yang lebih besar, itulah yang dimaksud dengan kata “melihat”.. Allah swt. menerangkan dalam QS Ali ‘Imran/3: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ¹²

Artinya :*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*¹²

Ayat ini bisa diartikan bahwa manusia harus mempelajari, menelaah, atau meneliti alam semesta dan berbagai manifestasinya untuk meningkatkan keimanannya terhadap kemahakuasaan Allah SWT. Alhasil, ilmu yang unggul mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Akibatnya, sains dan teknologi harus diintegrasikan dan dihubungkan dengan studi Islam. Wahyu juga harus terkoneksi dalam kajian sains dan teknologi.

Jika pendengaran dan penglihatan dianggap sebagai potensi yang hanya memahami hal-hal empiris, maka cukup dikembangkan media pendidikan yang merangsang keduanya agar dapat menerima dan memahami muatan pendidikan sebagai bekal dalam menjalankan dalam perannya sebagai khalifah di bumi. Namun lebih dari itu, dua kemungkinan ini seharusnya memperkuat keimanan manusia kepada Sang Pencipta dan menggunakannya kepada kebaikan. Berapa banyak orang yang benar-benar pada lahirnya tuli dan buta, padahal pada hakikatnya memiliki pendengaran dan penglihatan. Sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2:7.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ¹³ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.”*¹³

Terlihat jelas bahwa orang-orang yang tidak percaya (yang jauh dari kasih karunia Allah) tidak lagi ingin melihat bukti kekuasaan Allah atau mendengar nasihat, sehingga membuat mereka buta dan tuli. Oleh karena itu pendidikan Islam harus fokus pada penggunaan potensi ini untuk membantu orang menjadi lebih dekat dengan Allah.

b. Optimalisasi Pendengaran

Kata pendengaran (السَّمْعُ) secara khusus dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali dan selalu disebutkan dalam bentuk tunggal yaitu dalam surat al-Baqarah: 7, 20, al-An'aam: 46, Yunus: 31, Hud: 20, al-Hijr: 18, an-Nahl: 78, 108, al-Isra: 36, al-Muminun: 78, asy-Syu'ara: 212, 223, as-Sajdah: 9, Qaaf: 37, al-Mulk: 23, al-Jinn: 9, al-Kahfi: 101, Fushshilat: 20, 22, al-Jatsiyah: 23, al-Ahqaf: 26.

¹² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 96

¹³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 3.

- 1) Pendengaran adalah organ tubuh manusia yang pertama kali bekerja saat manusia lahir ke dunia. Jadi, saat bayi pertama kali lahir, ia lebih bisa mendengar daripada melihat. Karena itu, tuntunan Islam ketika bayi lahir, hal pertama yang dilakukan adalah mendengar adzan untuk bayi
- 2) Pendengaran tidak pernah istirahat atau tidur. Apalagi organ yang tidak pernah tidur memiliki peringkat yang lebih baik daripada makhluk hidup atau organ lain yang bisa tidur atau istirahat. Telinga dapat mulai berfungsi segera setelah lahir, tidak seperti organ lain yang hanya dapat berfungsi setelah beberapa saat, beberapa hari, atau bahkan beberapa tahun. Telinga tidak mengalami periode tidur yang tidak terbatas setelah lahir. Pada hari kiamat, ketika sangkakala dibunyikan, telinga berfungsi sebagai alat untuk mendengar seruan si penelepon.
- 3) Telinga tidak membutuhkan apa-apa lagi, mata membutuhkan cahaya untuk melihat. Oleh karena itu, meski kondisi mata tidak terluka, mata tidak dapat melihat jika dunia gelap. Telinga, bagaimanapun, mampu mendengar segalanya, siang atau malam, dalam cahaya redup atau kuat. Jika kita bangun dan meletakkan tangan kita di dekat mata kita, mata itu tidak akan bisa merasakannya. Namun, jika ada suara bisik di dekat telinga, kita akan langsung terbangun.
- 4) Telinga adalah penghubung manusia dengan dunia luar. Allah ta'ala saat menjadikan ashhabul kahfi tidur selama 309 tahun.

c. Optimalisasi Hati

Kamus bahasa Indonesia menggambarkan hati sebagai organ kemerahan di bagian kanan atas rongga perut, dengan tugas mengambil sari makanan dari darah dan menghasilkan empedu. Hati dianggap berada di dalam tubuh manusia dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan semua perasaan dan pengetahuan batin (perasaan dan sebagainya).¹⁴

Menurut definisi kata "hati", manusia adalah entitas biologis dan spiritual. Hadits Rasulullah saw sangat dengan hadist Nu'man bin Basyir radiyallah 'an huma.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ingatlah bahwa ia adalah hati.*¹⁵

Kata hati diterjemahkan oleh penulis sebagai hati bukan sebagai liver dalam bahasa Inggris, sebagai *qalb* bukan *kibd* dalam bahasa Arab. Hati lebih spiritual dalam arti bahwa dia berfungsi sebagai titik fokus pemikiran. Hati adalah alat yang digunakan dalam proses perenungan dan berpikir untuk memahami segala sesuatu dan memberikan jawaban atas setiap pertanyaan yang muncul (terutama yang berkaitan dengan metafisika dan transmetafisika), dan proses ini meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan mendekatkan seseorang kepada Allah. Inilah arti kata "hati" dalam Al-Qur'an.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id> (20 Mei 2018).

¹⁵ (HR Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Al-Zamakhshari berpendapat bahwa *qalb* dibentuk oleh Allah sesuai dengan sifat bawaannya dan kecenderungannya untuk menerima kebenaran. Ini relevan dengan potensi *qalb*. Dari perspektif ini, *qalb* merupakan komponen penting dari nafs. Untuk membangun karakter, *qalb* berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengontrol struktur nafs lainnya. Karakter manusia akan baik dan sesuai dengan fitrahnya jika *qalb* berjalan secara teratur, karena manusia memiliki sifat ketuhanan/*rabbaniyyah*. Sifat supra-sadar yang berasal dari Allah adalah sifat ketuhanan. Karena sifat ini, individu dapat membedakan lingkungan spiritual, ilahi, dan tidak hanya lingkungan fisik.¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *qalb* (hati) bukanlah otentisitas manusia. Namun *qalb* hanya alat atau potensi yang diberikan oleh Allah yang perlu diarahkan dan dikembangkan. Karena posisinya lebih ke rohani, maka pengembangannya pun harus melalui pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam. Didalam Al-Qur'an Kalimat Fu'ad terdapat 15 yaitu:

- 1) Hati kecil yang tidak mendustakan QS. An-Najm; 53:11

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

"Hati kecil" nya (*fu'ad - fu'aadu*) tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.¹⁷

- 2) Hati kecil yang dipalingkan oleh Allah sehingga sesat QS. Al-An'am; 6:110

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَنذِرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan "hati kecil" (*fu'ad - afidatahum*) dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.¹⁸

- 3) Hati kecil yang bisa menjadi Kosong (frustasi) QS. Al-Qasas; 28:10

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أَمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۚ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan menjadi kosonglah "hati kecil" (*fu'ad - fu'aadu*) ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan "hati"-nya (*qalbihaa*), supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah) ¹⁹

- 4) Hati kecil yang kosong (melamun/mata tak berkedip) QS. Ibrahim; 14:43

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan "hati kecil" (*fu'ad afidatuhum*) mereka kosong.

¹⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 292.

¹⁷ (QS. An-Najm [53]:11)

¹⁸ (QS. Al-An'aam [6]:110)

¹⁹ (Al-Qashash [28]:10)

5) Hati kecil yang tidak beriman QS. Al-An'am; 6:113

وَلِتَصْغَى إِلَيْهِ أَفِيدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرِّضُوهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ

Dan (juga) agar "hati kecil" (fu'ad - af'idahu) orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan.²⁰

6) Hati kecil yang tidak bersyukur Al-Mu'minum QS. 23:78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan "hati kecil" (fu'ad - af'idah). Amat sedikitlah kamu bersyukur.²¹

7) Hati kecil yang di-ingatkan untuk bersyukur QS. Al-Muluk; 67:23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan "hati kecil" (fu'ad - af'idah)". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.²²

8) Hati kecil yang semakin kuat ketika dibacakan Al-Qur'an QS. Al-Ma'idah; 5:32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat "hati kecil" mu (fu'ad - fu'aadaka) dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).²³

9) Hati kecil yang semakin teguh dengan kisah-kisah Rasul QS. Hud; 11:120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan "hati kecil" (fu'ad - fa'aadaka); dan dalam surat ini telah

²⁰ (QS. Al-An'aam [6]:113)

²¹ (QS. Al-Mu'minuun [23]:78)

²² (QS. Al-Mulk [67]:23)

²³ (QS. Al-Furqaan [25]:32)

*datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*²⁴

10) Hati kecil yang membuat kita menjadi berilmu dan harus kita syukuri QS. An-Nahl; 16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan “hati kecil” (fu’ad - afidah), agar kamu bersyukur.*²⁵

11) Hati kecil yang mencintai/cenderung kepada sebagian manusia QS. Ibrahim; 14:37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيَتَّقِيُمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah “hati kecil” (fu’ad - afidatan) sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*²⁶

12) Hati kecil yang tidak dapat bekerja secara sinergis dengan Pendengaran dan Penglihatan QS. Al-Ahqaf; 46:26

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَآبْصَارًا ۖ وَأَفْئِدَةً ۖ فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

*Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan “hati kecil” (fu’ad - afidah); tetapi pendengaran, penglihatan dan “hati kecil” (fu’ad - afidah) mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.*²⁷

²⁴ (QS. Hud [11]:120)

²⁵ (QS. An-Nahl [16]:78)

²⁶ (QS. Ibrahim [14]:37)

²⁷ (QS. Al-Ahqaf [46]:26)

13) Hati kecil yang diaktifkan setelah hadirnya Ruh (pendengaran, penglihatan, dan Fuad) QS. As-Sajdah; 32:9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan “hati kecil” (fu’ad - afidah); (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.²⁸

14) Hati kecil yang dimintai pertanggungjawaban QS. Al-Isra’ 17:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan “hati kecil” (fu’ad - fu’aada), semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.²⁹

15) Hati kecil yang dibakar di neraka Huthamah QS. Al-Humazah; 104:7

الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْآفَةِ

Yang (membakar) sampai ke “hati kecil” (fu’ad - afidah).³⁰

3. Implikasi Konsep Pendengaran, Penglihatan, dan Hati terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus dibangun di atas dasar pemikiran manusia baik secara teori maupun praktek. Pendidikan akan tersandung jika konsep ini tidak dibuat jelas. Padahal, menurut Ali Ashraf tidak mungkin memahami pendidikan Islam secara utuh tanpa terlebih dahulu memahami bagaimana manusia seutuhnya berkembang..³¹

Munzir Hitami berpendapat bahwa, meskipun dipengaruhi oleh budaya lain, pandangan dunia, dan keinginan lain, tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia saling terkait. Ada banyak macam tujuan jika dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an atau hadits yang secara khusus menyasar kehidupan manusia, yang juga merupakan tujuan pendidikan. Ini termasuk tujuan teleologis, yang mistis dan takhayul tetapi dapat dipahami karena mengikuti ide-ide dasar ontologi positivistik. kebenaran hanya ada di alam empiris yang dapat diamati, diukur, dan indrawi..³²

Berbagai kemampuan yang dianugerahkan kepada manusia sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan tugas yang untuknya mereka diciptakan di alam semesta dibahas dalam pembahasan sebelumnya. Uraian ini mengungkapkan setidaknya dua aspek penting pendidikan Islam, yaitu: (1) Landasan sistem pendidikan Islam haruslah integrasi pendidikan potensi dasar manusia (2) Pendidikan Islam dirancang untuk mampu mencapai tujuan dan fungsi pendidikan Islam. penciptaan potensi manusia.

²⁸ (As-Sajdah [32]:9)

²⁹ (QS. Al-Israa [17]:36)

³⁰ (QS. Al-Humazah [104]:7)

³¹ Ibid, hal. 89.

³² Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hal. 56-57

4. Implementasi Tentang Potensi Manusia

a. Qalbu

Generasi muda pergi ke sekolah untuk belajar dan belajar. Mereka belajar untuk mengetahui, dan memahami sesuatu dari sekolah itu. anak-anak sekolah yang sebelumnya kurang pengetahuan sekarang memilikinya. Generasi muda dididik, dibina, dan dibimbing untuk menjadi orang dewasa yang terinformasi melalui sekolah. berdasarkan *surat al Alaq* ayat 1-5 yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Agar umat manusia makmur dan menguasai wilayah dunia yang ingin mereka tempati, Allah melarang mereka melalui kalam (Al Quran). Dan Allah SWT akan mengangkat derajat seseorang berdasarkan ilmu.

b. Bashar

Media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui Indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dalam ayat ini, Allah mengajarkan Nabi Adam untuk menamai benda apa pun yang ditemukan di Bumi. Akibatnya, Allah memerintahkan para malaikat untuk menyebutkan benda-benda yang belum mereka pelajari. Tentunya Allah swt telah memberikan gambaran tentang bentuk benda-benda yang diriwayatkan oleh Adam.

c. Sama'

Materi pembelajaran audio adalah materi yang hanya dapat didengar, berbentuk suara, dan menyampaikan suara baik dari manusia maupun bukan manusia dengan berbagai cara. Kata-kata seperti baca, jelaskan, beri tahu, dan istilah penting lainnya dapat digunakan untuk mendukung gagasan bunyi sebagai sarana komunikasi pesan. Ada berbagai ayat dalam Alquran yang mengungkapkan adanya materi pembelajaran audio dalam skenario ini, di antaranya surah al-'Alaq (96); 1, Al-Isra' (17): 14, Al-Ankabut (29); 45, Al-Muzammil (73); 20.

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah menjelaskan (asal kata kerja "jelas"), di antaranya terdapat dalam surah Al-An'am (6); 97 dan 165, At-Taubah (9); 11. Berikut ini At-Taubah (9); 11:

Artinya: jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah ceritakan (asal kata “cerita”), di antaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah (2); 76, Yusuf (12); 5. Berikut ini Yusuf (12); 5:

Artinya: Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Kata kerja “membaca, menjelaskan, dan menceritakan” dengan sendirinya akan menghasilkan bunyi atau suara agar isi yang diberikan dapat dipahami, namun ada sebagian guru yang hanya sekedar membaca buku atau buku yang dijadikan acuan dalam pelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran. Munculnya suara yang dapat mengkomunikasikan informasi lebih disorot daripada kata baca, jelaskan, dan ceritakan.

Dalam perkembangan selanjutnya, media audio dibuat dengan menggunakan berbagai macam teknologi audio, antara lain:

1. Radio adalah perangkat elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita terpercaya, mempelajari peristiwa penting dan terkini, mempelajari tantangan dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Radio dapat menjadi media pendidikan yang bermanfaat.
2. Rekaman audio; ini adalah kaset audio khusus yang sering digunakan di sekolah dan tercantum di sini. Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip, dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa.

D. Simpulan

Dapat kita simpulkan bahwa potensi adalah kekuatan, bakat, atau kekuatan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Potensi pada dasarnya adalah sesuatu yang bisa kita tumbuhkan, sederhananya. Potensi dapat dipahami sebagai kekuatan yang melekat pada sesuatu yang masih belum dimanfaatkan dan hanya menunggu untuk diwujudkan sebagai kekuatan sejati pada objek tersebut. Potensi manusia adalah bakat mendasar yang dimiliki semua orang, tetapi saat ini belum dimanfaatkan dan menunggu untuk diterjemahkan menjadi keuntungan nyata bagi orang-orang. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai *'abd*, menurut al-Qur'an, dan fungsinya di dunia adalah sebagai *khalifah*. Dengan demikian, Tuhan menganugerahi manusia dengan berbagai potensi untuk menjalankan fungsinya. Pendidikan Islam dalam konteks ini harus menjadi upaya untuk memaksimalkan potensi manusia agar dapat dicapai dengan cara memanifestasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama mengingat kemungkinan *Sama' Bashar* dan *Fu'ad*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Abuddin Nata, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin dan Moh Makin, 2007, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Majdi, Udo Yamin Efendi. (2007). *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media.
- Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- M Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1998, Bandung: Mizan.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Sunan al-Tirmizi (no. 1514) dan Sunan Abi Dawud (no. 5105).
- Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008).
- Tim Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an, 1971, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Penafsir Al Qur'an.
- Wiyono, Slamet. (2006). *Managemen Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004).